

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Yogyakarta masih dikenal sebagai Kota Pelajar yang memiliki banyak potensi cukup besar bagi generasi muda. Citra Yogyakarta sebagai kota pelajar dipengaruhi oleh simbol-simbol pendidikan seperti terdapat perguruan tinggi ternama dan fasilitas pendidikan yang dinilai cukup lengkap sehingga menarik minat pelajar dari berbagai wilayah nasional maupun internasional (Sitorus, 2024). Tahun 2024 terdapat 4 kota di Indonesia yang berhasil masuk *dalam QS Best Student Cities*, yaitu Jakarta, Yogyakarta, Bandung, dan Surabaya. Berbeda dengan tahun sebelumnya, dari hasil *QS Best Student Cities 2025*, Yogyakarta menduduki peringkat pertama di Indonesia sebagai Kota Pelajar terbaik menggeser Jakarta yang sebelumnya berada di peringkat pertama. Dalam skala global, Yogyakarta berada di peringkat 117 dari 150 kota di dunia sebagai kota pelajar terbaik (Caesaria & Prastiwi, 2024).

Yogyakarta tidak hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi akan berperan sebagai daerah yang membentuk nilai moral yang baik bagi generasi-generasi selanjutnya. Seiring dengan perkembangan zaman, generasi yang mengisi Yogyakarta akan terus berganti. Salah satu generasi baru yang akan terlibat dalam dinamika pendidikan dan kehidupan sosial di Yogyakarta, yaitu generasi *alpha* atau yang lebih dikenal sebagai Gen-A, generasi setelah generasi Z. Generasi sebelum adanya generasi *alpha* jika dilihat secara berurutan, yaitu

baby boomers terlahir pada masa 1946-1964, generasi X terlahir pada masa 1965-1980, Generasi Y terlahir pada masa 1981-1995, Generasi Z terlahir pada masa 1996-2010, dan Generasi *Alpha* terlahir pada masa 2011-2024. Generasi *alpha* dikategorikan sebagai generasi termuda, sebab jika dihitung usia tertua dari Generasi *alpha* saat ini adalah 15 tahun (McCrindle, 2022).

Generasi *alpha* dianggap sebagai generasi yang sangat pintar dan mudah beradaptasi dengan teknologi, mengingat saat ini generasi *alpha* tumbuh dalam lingkungan yang didominasi oleh digitalisasi dan interaksi yang dinamis (Puspitasari & Ramadhan, 2024). Karakteristik generasi *alpha* yaitu generasi yang memiliki tingkat pendidikan tertinggi dan terampil dalam teknologi. Generasi *alpha* diprediksi memiliki harapan hidup lebih panjang serta menjadi generasi dengan kekayaan global tertinggi (McCrindle, 2022).

Adapun karakteristik generasi sebelum generasi *alpha* sesuai dengan pengaruh lingkungan dan perkembangan zaman menurut Fadlurrohim, Husein, Yulia, Wibowo, & Raharjo (2019), yaitu Generasi *traditionalist* (1920-1945) memiliki ciri khas yang loyal disiplin, dan sangat menghargai otoritas. Individu generasi ini tumbuh dalam bayang-bayang masa Perang Dunia II dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai konservatif. Generasi *Baby Boomers* (1946-1964) individu yang terlahir setelah Perang Dunia II tumbuh dengan semangat positif dan nilai-nilai kerja keras. Generasi ini menghargai reputasi dan kemakmurannya.

Generasi X (1965-1976) yang tumbuh di era perkembangan internet dan mulai menekankan pentingnya keseimbangan antara karir dan kehidupan pribadi. Generasi X ini cenderung memiliki sikap yang kritis terhadap otoritas dan menunjukkan sikap kemandirian yang lebih tinggi. Generasi Y (1977-1998) ini sering disebut generasi *millennials*, generasi yang dituntut untuk dapat mengikuti kemajuan teknologi dan informasi yang sangat pesat. Individu generasi ini mempunyai rasa penghargaan terhadap diri sendiri yang tinggi dalam pekerjaan, bersifat fleksibel, dan senang bekerja sama. Generasi Z (1995-2010) sebagai generasi yang tumbuh dengan teknologi, individu generasi Z sudah terbiasa menggunakan perangkat digital sejak kecil dan memiliki kemampuan *multitasking* yang baik. Generasi Z cenderung lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan dan memiliki semangat kewirausahaan yang tinggi.

Perbedaan karakteristik di setiap generasi menghadirkan rintangan tersendiri untuk orang tua dalam mengasuh anaknya, (Puspitasari & Ramadhan, 2024). Sebagai pedoman dalam kehidupan buah hatinya, orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan, menjaga, serta mengarahkan dari usia dini hingga beranjak dewasa. Orang tua juga bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak akan rasa kasih sayang, disiplin, nilai moral, intelektual, psikologis, dan sosial (Mandala, Syahputra, & Lao, 2024). Mendidik anak bukanlah perkara yang mudah, mendidik anak adalah proses yang dapat memberikan dampak positif serta membantu membentuk pola kepribadian seorang anak, sehingga anak memiliki karakter yang baik. Oleh

sebab itu, orang tua dituntut untuk memberikan pendidikan serta menjadi teladan yang baik bagi anak (Pitriyani & Widjayatri, 2022).

Selain peran orang tua, sekolah juga mempunyai kontribusi terhadap pertumbuhan anak, terutama dalam aspek sosial-emosional, anak-anak dapat mengembangkan kompetensi emosional mereka melalui interaksi sosial, termasuk di lingkungan sekolah. Sekolah juga memberikan perhatian pada keterampilan emosional serta komunikasi interpersonal, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik (Pertiwi, Syah, & Triyantoro, 2024). Walaupun kenyataannya sekolah lebih menekankan keterampilan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung, pada akhirnya orang tua lah yang memiliki peran utama dalam mengajarkan anak-anak untuk bertumbuh kembang secara optimal.

Setiap generasi mempunyai ciri khas yang berbeda-beda ketika mendidik anak, misalnya saja orang tua dari generasi X, biasanya mendidik anak tanpa membutuhkan asisten rumah tangga (ART). Sebagai orang tua, mereka memberikan perhatian penuh pada perkembangan anak serta menyampaikan pembelajaran atau informasi secara langsung. Orang tua generasi X cenderung bertanya kepada orang tua lain yang lebih berpengalaman tanpa mengandalkan teknologi. Sebaliknya, orang tua dari generasi Y seringkali menggunakan bantuan pengasuhan karena mereka tidak memiliki cukup waktu untuk bersama anak. Generasi Y umumnya lebih memanfaatkan kemajuan teknologi dan sering memberikan pembelajaran melalui *gadget* atau *platform digital* (Pitriyani & Widjayatri, 2022).

Orang tua generasi Y akan menghadapi serta mendidik anak generasi *alpha* yang berkembang bersama teknologi. Generasi *alpha* lebih memahami dan pintar dalam menghadapi perkembangan teknologi, akan tetapi penggunaan kemajuan teknologi tanpa batasan dan bimbingan yang tepat bisa berdampak negatif bagi anak generasi *alpha* (Pitriyani & Widjayatri, 2022). Saat ini, kedekatan anak dengan teknologi menghadirkan tantangan yang menjadi perhatian utama. Anak-anak dari generasi ini sering kali terpapar beragam informasi dan konten tanpa adanya penyaringan informasi yang baik, sehingga seringkali mempengaruhi cara anak berpikir, bertindak, dan memandang dunia (Puspitasari & Ramadhan, 2024).

Mendidik anak tidak sekedar berfokus dengan aspek kognitif ataupun intelektual saja, namun tetap harus memperhatikan keseimbangan antara aspek religiusitas seperti tauhid, ibadah, dan akhlak. Idealnya, ketiga aspek ini harus dibangun secara seimbang (Heryadi & Bashori, 2022). Hal inilah yang menjadi tantangan signifikan bagi orang tua generasi *alpha* untuk mengembangkan diri dan memberikan pendampingan yang lebih baik kepada anak. Orang tua perlu melek terhadap ilmu pengetahuan terutama mengenai kemajuan teknologi, hal ini penting agar anak tidak terpengaruh secara negatif teknologi oleh teknologi, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Kenyataannya proses mendidik generasi *alpha* ini seringkali diiringi oleh tekanan yang dapat meningkatkan tingkat stres pengasuhan atau kerap dikenal dengan *parental stress* pada orang tua. *Parental stress* muncul akibat kesulitan yang dialami orang tua dalam bertanggung jawab atas tuntutan sebagai orang tua. (Berry &

Jones, 1995). Pendapat lain mengatakan bahwa stres dalam pengasuhan adalah suatu bentuk tekanan yang berkaitan dengan orang tua serta interaksi mereka dengan anaknya (Abidin & Brunner, 1995).

Menurut Raharja, Suminarti, & Firmanto (2020) *parental stress* muncul akibat sebagian besar energi dan waktu yang orang tua miliki dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan khusus sang anak. *Parental stress* ini mencakup sebuah rangkaian proses yang dinamis serta kompleks yang memiliki hubungan dengan beberapa hal. Contohnya perilaku sang anak, kualitas hubungan interaksi antara keduanya, serta kualitas hubungan orang tua dengan anggota keluarga yang lain (Deckard & Deater, 2004). Tahun 2024, banyak orang tua di Indonesia mengalami stres atau gangguan kesehatan jiwa. Hal ini ditunjukkan dengan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dikeluarkan oleh Badan pusat statistik (BPS), yang mengungkapkan bahwa sekitar 1,7 juta orang yang tinggal dalam keluarga utuh mengalami tekanan mental. Jumlah ini setara dengan 58,6% dari total 2,9 juta orang yang mengalami stres di Indonesia (Krisna, Rosalina, & Judith, 2024).

Gangguan terbanyak stres pada keluarga dialami oleh kepala keluarga sebanyak 420.58 orang atau 24,4%, sedangkan ibu rumah tangga sebanyak 322.823 orang atau 18,8%. Beberapa penyebab utama stres pada orang tua adalah masalah, ekonomi, tuntutan pekerjaan, pengasuhan, serta pengaruh media sosial yang kontribusi, karena banyak orang tua merasa tertekan saat mengukur kemampuan mereka sebagai orang tua berdasarkan figur lain yang terlihat sukses dalam mengasuh anak (Krisna dkk., 2024). Adapun faktor lain

seperti kebutuhan untuk menyeimbangkan tanggung jawab pekerjaan dan keluarga, ekspektasi masyarakat, tuntutan menyediakan pendidikan berbasis teknologi, hingga perilaku anak yang cenderung agresif dapat menjadi pemicu stres pada orang tua, apabila tidak ditangani dengan baik, tekanan tersebut berpotensi memberikan dampak terhadap kualitas hubungan antara anak dan orang tua.

Perilaku agresif anak yang merupakan salah satu faktor terjadinya *parental stress* pada orang tua dapat didefinisikan sebagai perilaku dengan kesadaran penuh untuk melukai orang lain secara perkataan atau secara fisik. Berapa contoh perilaku agresif yaitu termasuk Melukai, menghina, dan perilaku tidak bermoral (Martika, 2024). Penjelasan dari Buss & Perry (1992) perilaku agresif terbagi menjadi 4 aspek yaitu agresif verbal seperti memaki, berteriak, hingga menghina. Agresif fisik seperti merusak, menampar, dan memukul. Agresif kemarahan seperti membenci dan memarahi. Agresif permusuhan contohnya seperti iri terhadap pencapaian orang lain.

Peneliti juga melakukan wawancara dan survei dengan orang tua dari anak generasi *alpha* di Yogyakarta untuk mengetahui bagaimana perilaku agresif generasi *alpha*. Hasil wawancara (14 Februari 2025) dengan salah satu orang tua generasi *alpha* berinisial Ibu W di Kulon Progo, diperoleh bahwa Ibu W merasa tertekan akan perilaku agresif anak, namun Ibu W tidak memiliki pilihan lain selain merawat dengan baik anaknya, Ibu W juga yakin bahwa perilaku agresif anaknya akan berubah seiring dengan berjalannya waktu. Sifat agresif anak ini terlihat juga ketika Ibu W diwawancarai dan sang anak meminta

gunting kepada Ibu W, namun Ibu W tidak mengetahui letak gunting tersebut, tiba-tiba sang anak menodongkan pisau yang dipegangnya kepada Ibu W.

Kasus serupa dari hasil survei (21 Februari 2025) yang dilakukan di Sleman. Seorang ibu berinisial HT sedikit kewalahan ketika menghadapi perilaku anaknya yang sangat aktif dan terkadang sulit diatur. Ibu HT bercerita bahwa ketika marah anaknya akan melempar barang ataupun merusak barang di sekitarnya. Anak Ibu HT lebih mudah marah ketika tidak ada teman dan keinginan tidak dituruti.

Hasil Wawancara (26 Februari 2025) yang dilakukan di Bantul, diketahui bahwa perilaku agresif sangat mempengaruhi kondisi emosional orang tua. Hasil wawancara yang didapati dengan salah satu subjek yaitu Ibu A, beliau memiliki 2 anak generasi *alpha* berusia 6 dan 11 tahun. Perilaku agresif anaknya ini berupa saling berantem antar saudara, terkadang sulit mengikuti aturan rumah, hingga marah-marah. Ibu A mengakui bahwa dirinya sering menangis, berdiam diri, dan kehilangan nafsu makan, saat dalam kondisi capek kerja ditambah anaknya sulit untuk diatur.

Hasil survei di Gunungkidul, didapatkan bahwa seorang ayah berinisial Bapak HN juga terkadang merasa marah dan sedih dengan perilaku anak yang sedikit agresif. Setiap harinya anak bapak HN mudah sekali marah, namun Bapak HN masih mengerti dan memahami perilaku anaknya saat ini karena ia meyakini bahwa perilaku anaknya saat ini disebabkan oleh kurangnya

pengetahuan mengenai pengasuhan anak yang baik. Selain itu Bapak HN juga mendapatkan dukungan dari keluarga terdekat dalam mengasuh anaknya.

Hasil survei yang dilakukan di Kotamadya Yogyakarta dengan subjek berinisial Ibu M, diketahui juga bahwa Ibu M memiliki anak yang cenderung agresif, setiap kali marah si anak akan melempar barang ataupun merusak barang di dekatnya. Ibu M juga mengatakan bahwa kesehariannya si anak memang mudah marah dengan hal sepele, sehingga perilaku anaknya cenderung membuatnya sedih dan kewalahan.

Banyak kasus agresif anak lainnya yang di tunjukan kepada orang tua, contohnya saja yang saat ini sedang ramai diperbincangkan terekam seorang anak mengancam sang ibu kandung dengan senjata tajam sambil menangis meminta dibelikan *skincare*, di Pemalang, Jawa Tengah. Video kejadian tersebut viral di media sosial, disebutkan bahwa aksi anak ini dipicu karena ibunya tidak dapat memenuhi permintaannya (CNN Indonesia, 2025).

Kasus pidana anak akibat dari perilaku agresif semakin marak saat ini. Kasus anak yang melanggar hukum, menurut data dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia meningkat pada periode 2020-2023. Tahun 2020-2021, angka anak terjerat kasus hukum tercatat 1.700 anak, tahun berikutnya meningkat menjadi 1.800 anak. Per-26 Agustus 2023, hampir 2.000 anak terlibat dalam konflik hukum (Nafi, 2024). Menurut data Elektronik Manajemen Penyidikan (EMP) Pusiknas Bareskrim Polri

menunjukkan sejak Januari-Juli 2024, sebanyak 8.351 anak menjadi tersangka berbagai kasus kejahatan dan kekerasan (Pusiknas Bareskrim Polri, 2024).

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti bermaksud mengeksplorasi hubungan perilaku agresif pada anak dengan tingkat *parental stress* pada orang tua generasi *alpha* di Yogyakarta. Tantangan dalam mengasuh generasi *alpha* tidak hanya berasal dari kemajuan teknologi, tetapi dari meningkatnya perilaku agresif anak yang berpotensi menimbulkan *parental stress*. Orang tua dihadapkan pada tekanan untuk mengendalikan dan mengelola dengan bijak perilaku anak di era digital, sebab jika tidak mengelolanya dengan benar *parental stress* dapat memperburuk hubungan orang tua dan anak hingga menimbulkan dampak psikologis bagi keduanya.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku agresif anak dengan tingkat *parental stress* pada orang tua generasi *alpha* di Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan studi penelitian ini dapat memberi gambaran baru mengenai *parental stress* pada orang tua yang mengasuh anak generasi *alpha* dan dapat menjadi dasar pertimbangan serta referensi bagi penelitian selanjutnya. ataupun menjadi bahan kajian lebih lanjut dan dapat menambah wawasan di bidang psikologi, terutama terkait psikologi keluarga.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Orang Tua

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi orang tua terkait dampak tingkah laku agresif anak terhadap tingkat stres pengasuhan mereka. Dengan demikian, orang tua dapat lebih memahami pentingnya pengelolaan emosi, baik pada diri mereka sendiri maupun pada anak, untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih sehat.

b) Bagi Pendidik

Temuan penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik dalam memahami serta mengelola perilaku agresif anak generasi *alpha* di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidik dapat menerapkan strategi pengajaran yang lebih optimal serta membentuk lingkungan belajar yang lebih mendukung.

c) Bagi Sekolah

Temuan ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam menentukan langkah-langkah yang tepat dalam memahami dan menangani isu terkait sehingga dapat merancang program kolaboratif bagi anak dan orang tua, seperti kelas *parenting* atau pelatihan regulasi emosi, guna mengurangi stres orang tua dan menangani perilaku agresif anak secara lebih efektif.

d) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat untuk saling memberi dukungan sosial yang lebih baik khususnya kepada para orang tua. Dukungan ini dapat berupa lingkungan yang suportif, akses terhadap sumber daya edukatif, serta interaksi sosial yang membantu orang tua dalam mengelola stres pengasuhan secara lebih efektif.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada kajian penelitian sebelumnya yang memiliki karakteristik serupa dalam hal tema. Sejauh yang peneliti ketahui, terdapat beberapa penelitian yang membahas variabel perilaku agresif dan variabel *parental stress*, namun perbedaaan utama dalam penelitian ini terletak pada judul serta subjek yang dibutuhkan. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Raharjo (2024) dengan tujuan penelitian yaitu untuk menguji hubungan variabel kontrol diri, variabel pengasuhan otoriter, dan variabel tingkah laku agresivitas dengan subjek yang diteliti 210 siswa, teknik pengambilan data yang dipakai yaitu teknik *quota sampling*. Penelitian ini menggunakan skala *likert* untuk mengidentifikasi kedua variabel. Berdasarkan hasil data menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara kontrol diri dan pola asuh otoriter dengan perilaku agresivitas.

Terdapat penelitian lain yang membahas topik serupa dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Martika (2024) penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan variabel kematangan emosi dengan variabel perilaku agresivitas siswa. Sampel dalam penelitian ini siswa yang mengalami hambatan emosi sebanyak 8 orang yang ditentukan menggunakan teknik *incidental sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala kematangan emosi dan skala agresivitas. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu kematangan emosi memiliki berkorelasi negatif dengan agresivitas siswa dengan hambatan emosi. Dengan kata lain, semakin tinggi kematangan emosi semakin rendah agresivitas, dan sebaliknya.

Penelitian lain dengan topik serupa yaitu penelitian yang dilakukan oleh As, Gutji, & Yusra (2024) dengan tujuan penelitian untuk menguji sejauh mana pola pengasuhan otoriter orang tua mempengaruhi perilaku anak di sekolah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini siswa kelas XI dan kelas XII SMA N 3 Jambi sebanyak 75 siswa. Metode pemilihan sampel dilakukan dengan teknik Total Sampling. Berdasarkan hasil pengolahan angket, diketahui bahwa tingkat perilaku agresif persentasenya di kategori sedang yaitu 53,20%, sedangkan tingkat pola pengasuhan orang tua otoriter persentasenya di kategori tinggi yaitu 77%. Artinya korelasi antara pengasuhan otoriter orang tua dan perilaku agresif siswa dikategorikan sebagai korelasi rendah.

Penelitian lain Anggraini & Asi, (2022) yang bertujuan untuk menganalisis korelasi variabel perilaku kekerasan pada anak dengan variabel *parenting stress*. Subjek pada penelitian ini terdiri dari 35 ibu pengasuh yang dipilih

dengan teknik pengambilan sampel yaitu sampel jenuh. Pengumpulan data dilakukan melalui skala likert, yang mencakup dari skala *parenting stress* dan skala perilaku kekerasan pada anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *parenting stress* berhubungan positif dengan perilaku kekerasan, yang berarti semakin tinggi tingkat stres orang tua, semakin besar kemungkinan munculnya perilaku kekerasan. Hal ini, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *parenting stress* yang dialami oleh ibu, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku kekerasan ibu pada anak. Sebaliknya, semakin rendah *parental stress*, semakin rendah pula perilaku kekerasan yang ditunjukkan.

Adapun penelitian oleh Ratnasari & Kuntoro (2017) dengan tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis hubungan *parenting stress*, pola asuh dan penyesuaian dalam keluarga terhadap perilaku kekerasan anak. Subjek penelitian ini berjumlah 18 orang yang positif kasus dan negatif kasus. Pada penelitian ini 6 subjek berasal dari Rumah Tahanan Negara Klas I dan 12 berasal dari luar Rumah Tahanan. Hasil analisis penelitian ini mengindikasikan bahwa *parenting stress*, pola asuh, dan penyesuaian dalam keluarga memiliki keterkaitan dengan perilaku kekerasan anak dalam lingkungan keluarga.

Selanjutnya penelitian oleh Ayu R., Martanti, & Utami (2024) dengan tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan *self-compassion* dengan *parenting stress*. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel, dengan jumlah subjek sebanyak 120 ibu rumah tangga. Skala yang digunakan untuk pengambilan data yaitu *self-compassion scale* dan *parenting stress scale*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan

adanya hubungan negatif antara *self-compassion* dan *parenting stress* pada ibu rumah tangga, dengan kata lain semakin tinggi *self-compassion* yang dimiliki maka semakin rendah kecenderungan mengalami *parenting stress* pada ibu.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti melihat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, perbedaan tersebut terdapat pada:

1. Keaslian Topik

Penelitian sebelumnya yaitu Lestari & Raharjo (2024) dengan topik yang diangkat yaitu kontrol diri, pola asuh, dan perilaku agresivitas. Martika (2024) meneliti topik kematangan emosi dan perilaku agresivitas. As Putri, dkk., (2024) memiliki topik yang diangkat pola asuh otoriter dan perilaku agresif. Anggraini & Asi, (2022) mengangkat topik *parenting stress* dan perilaku kekerasan. Ratnasari & Kuntoro (2017) mengangkat topik variabel *parenting stress*, variabel pengasuhan, dan variabel penyesuaian dalam keluarga. Ayu R. dkk., (2024) mengangkat topik *self-compassion* dan *parenting stress*.

2. Keaslian Teori

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini berlandaskan pada teori dari Buss & Perry (1992) untuk perilaku agresif dan teori dari Berry & Jones (2011) untuk *parental stress*.

3. Keaslian Alat Ukur

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan peneliti saat ini memodifikasi skala perilaku agresif generasi *alpha* milik Khan, (2023) yang disusun berdasarkan instrumen penelitian perilaku agresif (Buss & Perry, 1992) dan alat ukur *parental stress scale* milik Kumalasari (2022) yang diadaptasi dari alat ukur (Berry & Jones, 1995).

4. Keaslian Subjek

Berdasarkan penelitian yang terdahulu yang menggunakan subjek siswa maupun orang tua, penelitian yang dilakukan peneliti ini berfokus pada subjek orang tua generasi *alpha* di Yogyakarta.

Penjelasan yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa studi ini memiliki keunikan serta memiliki nilai orisinalitas.